

KESIAPAN GURU TAMAN KANAK-KANAK DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDEKATAN *DEEP LEARNING* DI KECAMATAN CIJEUNGJING KABUPATEN CIAMIS

Rosma Bella Hindayanti, Taopik Rahman, Risbon Sianturi

Universitas Pendidikan Indonesia

rosmabellahindayanti@upi.edu; opik@upi.edu

Abstract

The limited implementation of the deep learning approach in early childhood education, particularly in Cijeungjing, Ciamis Regency, has become a key concern in efforts to improve the quality of learning. This approach is believed to enrich the learning process by integrating *mindful*, *meaningful*, and *joyful learning*. This study aims to assess kindergarten teachers' readiness to implement the deep learning approach, based on four dimensions of the *readiness for change* theory: appropriateness, change efficacy, management support, and personal benefit. A quantitative descriptive method was employed using a survey involving 68 teachers from various early childhood education institutions. The analysis revealed that all readiness dimensions were categorized as high: management support (76.4%), appropriateness (74.6%), change efficacy (74.2%), and personal benefit (70.0%). These findings indicate that early childhood teachers in the region possess both psychological and structural readiness to adopt deep learning-based instructional innovations. The study implies the importance of continuous training and mentoring to holistically strengthen teachers' readiness in supporting 21st-century learning transformation.

Keywords: Teacher Readiness; Deep Learning; Early Childhood Education; Readiness for Change; 21st-Century Learning Innovation

Abstrak: Terbatasnya implementasi pendekatan *deep learning* dalam pendidikan anak usia dini, khususnya di wilayah Cijeungjing, Kabupaten Ciamis, menjadi perhatian utama dalam peningkatan mutu pembelajaran. Pendekatan ini diyakini dapat memperkaya proses belajar melalui integrasi *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kesiapan guru taman kanak-kanak dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning*, ditinjau dari empat aspek dalam teori *readiness for change*, yaitu *appropriateness*, *change efficacy*, *management support*, dan *personal benefit*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei terhadap 68 guru dari berbagai lembaga PAUD. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh dimensi kesiapan berada pada kategori tinggi: *management support* (76,4%), *appropriateness* (74,6%), *change efficacy* (74,2%), dan *personal benefit* (70,0%). Temuan ini menunjukkan bahwa guru PAUD di wilayah tersebut telah memiliki kesiapan psikologis dan struktural untuk mengadopsi inovasi pembelajaran berbasis *deep learning*. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan dan pendampingan berkelanjutan guna memperkuat kesiapan guru secara menyeluruh dalam mendukung transformasi pembelajaran abad ke-21.

Kata Kunci: Kesiapan Guru; Deep Learning; Pendidikan Anak Usia Dini; Readiness for Change; Inovasi Pembelajaran Abad 21

PENDAHULUAN

Seiring dengan pesatnya kemajuan era digital, dunia pendidikan dituntut untuk segera menyesuaikan diri dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Salah satu tantangan utama adalah menciptakan proses pembelajaran yang mampu beradaptasi, relevan, dan terpersonalisasi bagi setiap siswa. Hal ini sangat penting mengingat keberagaman belajar, kebutuhan individu, serta tuntutan penguasaan keterampilan berpikir kritis. Pendekatan pembelajaran konvensional seringkali tidak cukup fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan potensi unik tiap siswa. Sebaliknya, pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam atau seringkali disebut pendekatan *deep learning* memperhatikan potensi besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inovatif dan mampu beradaptasi (Nurangraeni & Alani, 2025).

Menjelang akhir tahun 2024, pendekatan *deep learning* mulai dipertimbangkan sebagai salah satu solusi peningkatan mutu pendidikan nasional. *Deep learning* menitikberatkan pada pemahaman mendalam melalui analisis kritis, mengaitkan pengetahuan baru dengan informasi sebelumnya, dan mengaplikasikan konsep dalam situasi nyata. Implementasi pendekatan ini pada jenjang pendidikan dasar dan menengah diharapkan mampu meningkatkan capaian belajar siswa. Pendekatan *deep learning* merujuk pada tiga pilar utama dalam implementasinya yang meliputi *mindful learning* (pembelajaran penuh kesadaran),

meaningful learning (pembelajaran bermakna), dan *joyful learning* (pembelajaran menyenangkan) (Diputera dkk., 2024).

Lebih lanjut (Hendrianty dkk., 2024) menjelaskan bahwa *deep learning* dalam konteks pendidikan merupakan proses pembelajaran yang tidak sekadar menghafalkan fakta atau mengikuti petunjuk, melainkan berfokus pada pengembangan pola pikir mendalam. Siswa didorong untuk memahami materi secara menyeluruh, mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, serta mengasah keterampilan berpikir kritis. Dalam proses ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga secara aktif menggali, menganalisis, hingga menilai informasi yang diperoleh. Dengan kata lain, pendekatan ini menyerupai peran seorang detektif yang mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan besar, bukan hanya sekadar menghafal jawaban yang telah tersedia.

Pendekatan pembelajaran berbasis *deep learning* dipercaya mampu mengoptimalkan hasil belajar siswa. Dalam hal ini, siswa diposisikan sebagai pusat pembelajaran yang diberi ruang untuk mengeksplorasi rasa ingin tahunya secara mendalam. Proses ini membantu mereka mencapai pemahaman rinci, yang lebih mudah diingat, dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Tentu, ini menuntut guru untuk memiliki pemahaman menyeluruh mengenai pendekatan dan strategi pembelajaran. Guru juga harus memahami keberagaman gaya belajar siswa yang kerap kali sangat bervariasi dalam satu kelas dan berdampak langsung pada proses pembelajaran (Hidayat & Haryati, 2025).

Perubahan dari pendekatan pembelajaran konvensional menuju pendekatan yang lebih mendalam tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga berdampak pada peran pendidik serta sistem pendidikan secara keseluruhan. Guru diharapkan beralih dari sekadar pengajar menjadi fasilitator yang mendukung eksplorasi siswa. Hal ini menuntut perubahan pola pikir dalam merancang strategi pembelajaran, pendekatan, serta evaluasi hasil belajar. Meskipun manfaat pendekatan ini telah banyak dibahas, pemahaman mendalam tentang konsep *deep learning* dalam pendidikan masih terbatas (Akmal dkk., 2025).

Dari hasil penelitian (Suwandi et al., 2024) dapat disimpulkan bahwa *deep learning* memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pendekatan *deep learning* mendorong pemahaman yang lebih konseptual, penguatan keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan memecahkan masalah di kalangan peserta didik. Kendati memiliki banyak keunggulan, terdapat tantangan besar yang dihadapi yakni sejauh mana kesiapan tenaga pendidik untuk mengadopsi pendekatan ini. Beberapa guru masih terbiasa menggunakan

metode pengajaran konvensional dan membutuhkan pelatihan lebih lanjut agar bisa beradaptasi.

Sejalan dengan pendapat (Sari & Arta, 2025) memaparkan bahwa pendekatan *deep learning* hadir sebagai solusi dengan menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna, disadari, dan menyenangkan. Pendekatan ini mendukung pembelajaran yang memungkinkan siswa tidak hanya sekedar mengingat informasi, tetapi juga memahami dan menerapkannya secara nyata. Melalui pembelajaran yang dilaksanakan dengan pendekatan mendalam, siswa akan mendapat manfaat yang akan bermanfaat bagi kehidupan sehari-harinya. Namun demikian, penerapan *deep learning* tetap menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sarana teknologi, kurangnya kompetensi, dan pemahaman guru.

Begitu pula penjelasan (Waruwu & Setiawati, 2025) menjelaskan bahwa kendati memiliki potensi besar, di Indonesia penerapan pendekatan ini masih dihadapkan pada berbagai hambatan. Salah satu kendala utama adalah minimnya infrastruktur, terutama di wilayah terpencil. Selain itu, kesiapan dan pemahaman guru terhadap pendekatan ini menjadi faktor krusial yang turut mempengaruhi keberhasilannya. Guru yang telah mendapatkan pelatihan umumnya lebih mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Lebih lanjut pendapat (Rahman & Cahyawati, 2025) memaparkan bahwa dikarenakan pendekatan ini tergolong baru, pelatihan untuk para guru masih terbatas. Seperti telah disebutkan sebelumnya, pendekatan *deep learning* baru sebatas diterapkan di tingkat dasar dan menengah, dan belum sepenuhnya diimplementasikan dalam pendidikan anak usia dini. Akibatnya guru PAUD belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, disebabkan terbatasnya akses terhadap pelatihan yang relevan.

Meskipun pendekatan *deep learning* memiliki potensi besar, pelaksanaannya menghadapi sejumlah kendala, termasuk kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur pendukung. Maka dari itu, pengembangan kurikulum ini harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti pendidik dan pemerintah. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan mutu pendidikan, tetapi juga menjadi alat transformasi sosial yang mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global dan berkontribusi bagi masyarakat. Perubahan dari pendekatan konvensional pada pendekatan yang lebih mendalam juga sebagai salah satu cara memenuhi kebutuhan pembelajaran abad ke-21 (Kadarismanto & Sari, 2025).

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji sejauh mana kesiapan guru taman kanak-kanak di Kecamatan Cijeungjing dalam menghadapi implementasi pendekatan *deep learning*. Meskipun wacana mengenai pembelajaran mendalam telah banyak dibahas dalam konteks pendidikan dasar dan menengah, penerapannya di tingkat PAUD masih tergolong baru. Studi tentang kesiapan guru PAUD dalam mengadopsi pendekatan ini pun belum banyak dijumpai. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menawarkan pemetaan kesiapan guru berdasarkan empat dimensi utama teori *readiness for change*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap tingkat kesiapan guru. Penelitian ini penting dilakukan karena guru perlu mengetahui sejauh mana kesiapannya sebelum mengimplementasikan pendekatan *deep learning*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Menurut Sugiyono (dalam Syahroni, 2022) menjelaskan bahwa metode survei merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data dari sejumlah responden melalui kuesioner dengan tujuan untuk memperoleh informasi faktual mengenai kondisi, sikap, atau persepsi pada waktu tertentu. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menggali gambaran menyeluruh mengenai kesiapan guru taman kanak-kanak sebelum menerapkan pendekatan pembelajaran *deep learning*. Melalui pengumpulan data kuantitatif, peneliti dapat memetakan respon guru secara sistematis berdasarkan indikator yang telah ditentukan.

Rancangan penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Tujuannya untuk menggambarkan fenomena sebagaimana adanya tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap objek yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada analisis kesiapan guru dalam mengadopsi pendekatan baru dalam pembelajaran, yang dikaji melalui empat dimensi berdasarkan teori *Readiness for change* menurut Kurt Lewin yang kemudian dikembangkan oleh Holt, Armenakis, Harris, dan Feild. Menurut (Holt dkk., 2007) menjabarkan teori *Readiness for change* menjadi empat dimensi yakni *appropriateness* (kesesuaian), *change efficacy* (percaya terhadap kemampuan diri untuk berubah), *management support* (dukungan manajemen), dan *personal valence* (keuntungan pribadi). Dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini berupaya menyajikan data secara objektif dan faktual mengenai kesiapan guru terhadap perubahan yang akan dihadapi.

Partisipan dalam penelitian ini adalah guru taman kanak-kanak yang berada di wilayah Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis. Sebanyak 68 orang guru dari berbagai jenis lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta dijadikan sampel dalam penelitian ini. Pengambilan sampel dengan pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dengan tujuan dan konteks studi (Kuntjojo dalam Elvera & Astarina, 2021). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dengan skala Likert lima poin, yang disusun berdasarkan indikator dari masing-masing dimensi kesiapan perubahan. Sebelum digunakan secara luas, instrumen ini telah melewati proses validasi oleh pakar serta uji coba guna mengukur tingkat validitas dan reliabilitasnya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui angket yang disebar secara langsung. Prosedur ini dilakukan untuk menjamin kelengkapan dan keakuratan data yang terkumpul. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Data dianalisis untuk mengetahui sebaran dan kecenderungan skor kesiapan guru pada setiap dimensi. Hasil dari analisis ini menjadi dasar dalam menyimpulkan sejauh mana guru taman kanak-kanak telah siap menghadapi dan melaksanakan perubahan dalam pendekatan pembelajaran. Untuk menentukan tingkat kesiapan guru dalam setiap aspek, hasil skor rata-rata dikonversikan ke dalam bentuk persentase dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase} = (\text{Skor rata-rata} / \text{Skor maksimal}) \times 100\%$$

Berdasarkan hasil konversi tersebut, Menurut kategori dan klasifikasi hasil pengolahan data mengacu pada pengkategorian sebagai berikut:

Table 1. Kategori Hasil Pengolahan Data

Klasifikasi	Interval
Sangat Tinggi	81%-100%
Tinggi	61%-80%
Cukup	41%-60%
Rendah	21%-40%
Sangat Rendah	0%-20%

HASIL

Aspek *Appropriateness* (Ketepatan Perubahan)

Aspek ini menggambarkan sejauh mana guru taman kanak-kanak memandang pendekatan *deep learning* relevan dan sesuai dengan konteks pendidikan anak usia dini. Hasil temuan menyatakan bahwa tingkat kesiapan guru dalam aspek *appropriateness* (ketepatan

perubahan) menunjukkan skor rata-rata sebesar 22,37 menandakan bahwa mayoritas responden merasa bahwa pendekatan ini dapat menjawab kebutuhan belajar anak. Namun demikian, sebagian kecil guru masih meragukan urgensi penerapan pendekatan ini yang disebabkan oleh keterbatasan pemahaman atau pengalaman langsung. Berikut penjelasan skor rata-rata dari setiap indikator pada aspek *appropriateness*:

Table 2. Aspek *Appropriateness* (ketepatan perubahan)

No	Indikator	Skor Rata-rata
1.	Kesesuaian pendekatan <i>deep learning</i> dengan PAUD	11.46
2.	Persepsi terhadap manfaat pendekatan <i>deep learning</i>	7.75
3.	Persepsi terhadap urgensi perubahan	3.17

Aspek *Change Efficacy* (Kepercayaan Diri)

Aspek ini mengukur keyakinan guru terhadap kemampuan mereka sendiri dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning*. Skor rata-rata sebesar 33,42 menandakan bahwa guru merasa cukup percaya diri dalam memahami konsep, menyusun rencana pembelajaran, serta menyesuaikan kegiatan belajar agar sesuai dengan prinsip pembelajaran mendalam. Walaupun begitu, masih terdapat beberapa guru yang menyatakan mengalami hambatan teknis, seperti keterbatasan alat atau waktu untuk merancang pembelajaran mendalam. Berikut penjelasan skor rata-rata dari setiap indikator pada aspek *change efficacy*:

Table 3. Aspek *Change Efficacy* (kepercayaan diri)

No	Indikator	Skor Rata-rata
4.	Pemahaman dan adaptasi prinsip <i>deep learning</i>	14.33
5.	Keterampilan merancang pembelajaran dengan pendekatan <i>deep learning</i>	11.89
6.	Kemampuan menghadapi tantangan implementasi <i>deep learning</i>	7.21

Aspek *Management Support* (Dukungan Manajemen)

Dukungan dari pihak manajemen sekolah sangat penting dalam proses perubahan, termasuk implementasi pendekatan baru dalam pembelajaran. Dengan skor rata-rata 22,95 dapat dikatakan bahwa responden merasakan adanya dukungan nyata dari kepala sekolah dan rekan sejawat, baik dalam bentuk motivasi moral maupun penyediaan fasilitas. Walau terdapat indikasi bahwa pelatihan masih belum merata, tetapi secara umum

suasana kolaboratif dalam lingkungan kerja cukup kondusif untuk penerapan inovasi pembelajaran. Berikut penjelasan skor rata-rata dari setiap indikator pada aspek *management support*:

Table 4. Aspek *Management Support* (dukungan manajemen)

No	Indikator	Skor Rata-rata
7.	Dukungan kepala sekolah dan rekan sejawat	11.4
8.	Akses pelatihan dan fasilitas	11.54

Aspek *Personal Benefit* (Manfaat Pribadi)

Aspek ini mencerminkan sejauh mana guru merasa memperoleh manfaat secara pribadi dari penerapan pendekatan *deep learning*. Skor rata-rata sebesar 14,00 menunjukkan bahwa sebagian besar guru merasa lebih puas dan termotivasi dengan peran mereka sebagai fasilitator perkembangan anak. Namun, dibandingkan dengan aspek lain, skor ini termasuk yang paling rendah. Hal ini mengisyaratkan perlunya peningkatan penghargaan terhadap peran guru, baik secara profesional maupun emosional agar motivasi mereka tetap terjaga. Berikut penjelasan skor rata-rata dari setiap indikator pada aspek *personal benefit*:

Table 5. Aspek *Personal Benefit* (manfaat pribadi)

No	Indikator	Skor Rata-rata
9.	Kepuasan dan kesadaran profesional terhadap peran sebagai fasilitator perkembangan anak	7.15
10.	Apresiasi terhadap kontribusi inovatif	6.85

Hasil analisis kesiapan guru taman kanak-kanak berdasarkan empat aspek utama dalam teori *readiness to change*, yaitu *Appropriateness*, *Change Efficacy*, *Management Support*, dan *Personal Benefit*. Masing-masing aspek dianalisis melalui perhitungan skor rata-rata yang kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase untuk menentukan kategori tingkat kesiapan. Hasil menunjukkan bahwa aspek *management support* memperoleh skor persentase tertinggi yaitu 76,4%, yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa guru merasa cukup mendapatkan dukungan dari kepala sekolah dan lingkungan kerja dalam menghadapi implementasi pendekatan *deep learning*.

Selanjutnya, aspek *appropriateness* memperoleh skor 74,6%, diikuti oleh *change efficacy* dengan 74,2%, yang juga termasuk dalam kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa guru secara umum menilai bahwa pendekatan *deep learning* relevan dan sesuai diterapkan di PAUD, serta merasa memiliki kemampuan untuk melaksanakan pendekatan tersebut. Sementara itu, aspek *personal benefit* menempati urutan terakhir dengan skor 70,0%, meskipun tetap berada dalam kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian guru sudah merasakan manfaat personal dari pendekatan baru, seperti meningkatnya kepuasan dan motivasi kerja, meskipun nilainya masih lebih rendah dibandingkan aspek lainnya. Berikut tabel hasil analisis kesiapan seluruh aspek:

Table 6. Hasil Analisis Kesiapan Tiap Aspek

No	Indikator	Skor Rata-rata	Persentase (%)	Kategori
1.	Aspek <i>Appropriateness</i> (ketepatan perubahan)	22.37	74,6%	Tinggi
2.	Aspek <i>Change Efficacy</i> (kepercayaan diri)	33.42	74,2%	Tinggi
3.	Aspek <i>Management Support</i> (dukungan manajemen)	22.95	76,4%	Tinggi
4.	Aspek <i>Personal Benefit</i> (manfaat pribadi)	14.00	70,0%	Tinggi

PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa seluruh aspek kesiapan guru taman kanak-kanak dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* berada pada kategori tinggi. Hal ini memberikan gambaran bahwa mayoritas guru di Kecamatan Cijeungjing secara umum telah memiliki kesiapan mental, teknis, dan institusional yang cukup untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Meskipun begitu, masing-masing aspek menunjukkan kekuatan dan tantangan tersendiri yang perlu dipahami secara mendalam untuk mendukung proses perubahan secara lebih komprehensif. Suatu perubahan terjadi bukan tanpa sebab dan tujuan, melainkan untuk menciptakan perkembangan dan kemajuan dalam bidang pendidikan.

Aspek *appropriateness* atau kesesuaian berkaitan dengan persepsi guru terhadap relevansi pendekatan *deep learning* dalam konteks pembelajaran anak usia dini. Temuan skor tinggi menunjukkan guru memiliki keyakinan bahwa pendekatan ini sesuai dengan karakteristik pendidikan anak usia dini yang belajar melalui bermain dan eksplorasi. Pemahaman ini penting mengingat anak usia dini membutuhkan pendekatan yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga bermakna dan terhubung dengan pengalaman nyata.

Keberhasilan implementasinya tentu bergantung bagaimana cara guru menciptakan pembelajaran yang mendalam. Hal ini sejalan dengan temuan (Hasanah & Pujiati, 2025) yang menegaskan bahwa pendekatan *deep learning* di tingkat sekolah dasar mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan berpikir reflektif siswa, terutama melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan interaktif.

Jayawardana (2025) dalam studinya mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam yang berfokus pada keterlibatan emosional dan pengalaman sensorik anak-anak memiliki relevansi tinggi dengan karakteristik pembelajaran di PAUD. Pembelajaran bermakna terjadi ketika anak dapat mengaitkan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya dalam lingkungan yang suportif. Temuan ini diperkuat oleh (Nafi & Faruq, 2025), yang menyatakan bahwa keberhasilan *deep learning* di tingkat dasar ditentukan oleh integrasi antara kesadaran (*mindful*), makna (*meaningful*), dan kebahagiaan (*joyful*). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana guru meyakini bahwa *deep learning* mampu mendukung kebutuhan perkembangan anak.

Change efficacy menunjukkan tingkat keyakinan guru terhadap kemampuan dirinya dalam mengadopsi pendekatan baru. Skor tinggi pada aspek ini menunjukkan bahwa guru merasa mampu memahami, merencanakan, dan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam di kelas. Menurut (Nurul dkk., 2025), pendekatan *deep learning* dapat diterapkan sejak usia dini untuk membentuk pemahaman yang kuat, bukan sekadar hafalan. Hal senada disampaikan oleh (Lukmanulhakim dkk., 2025), yang menyebutkan bahwa pemahaman terhadap *deep learning* mampu menciptakan kelas pendidikan anak usia dini yang inovatif dan transformatif. Dengan demikian, peningkatan efikasi guru bukan hanya bergantung pada faktor internal, tetapi juga pada pengalaman pembelajaran profesional yang dirancang secara kontekstual. Ini diperkuat oleh hasil penelitian (Muttaqin dkk., 2025) yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep bagi siswa, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri guru dalam mendesain strategi yang mendalam dan reflektif.

Dukungan kepala sekolah, rekan sejawat, serta lingkungan kerja yang kolaboratif memiliki pengaruh besar terhadap kesiapan guru dalam menjalankan perubahan. Skor tinggi pada aspek ini menunjukkan bahwa institusi tempat guru bekerja telah memberikan ruang, fasilitas, dan dukungan moral bagi guru untuk mencoba pendekatan baru. Menurut (Cahyati & Dewi, 2025) menunjukkan bahwa pelatihan terstruktur, terutama yang mengombinasikan

kurikulum dengan alat peraga berbasis loose part, mampu meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran yang mengedepankan pemaknaan dan eksplorasi. Oleh karena itu, guru perlu didukung secara berkelanjutan melalui pelatihan dan supervisi agar mampu menerapkannya secara optimal.

Nurchasanah (2025) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengawas RA dan manajemen lembaga pendidikan memiliki peran sentral dalam memfasilitasi guru untuk melaksanakan pembelajaran mendalam secara berkelanjutan. Peran ini mencakup pendampingan teknis, evaluasi reflektif, dan penyediaan sarana belajar yang memungkinkan guru berinovasi. Dengan dukungan tersebut, guru merasa lebih aman dan termotivasi dalam melakukan eksperimen pedagogis berbasis pendekatan mendalam. Dalam hal ini, seluruh pemangku kepentingan perlu bekerja sama demi terwujudnya pembelajaran mendalam bagi anak usia dini.

Personal benefit mengukur sejauh mana guru merasakan manfaat personal, baik dari sisi kepuasan kerja maupun pengembangan profesional, saat menerapkan pendekatan baru. Skor tinggi menunjukkan bahwa guru mulai merasakan bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya berdampak positif pada peserta didik, tetapi juga pada rasa percaya diri dan kepuasan profesi mereka. Menurut (Widyaningrum dkk., 2025) membuktikan bahwa pendekatan deep learning dapat meningkatkan kepuasan kerja guru karena melihat perkembangan berpikir kritis anak yang lebih signifikan. Hal ini mendorong perasaan bangga dan motivasi intrinsik guru sebagai fasilitator pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, guru merasa peran mereka lebih dihargai karena pendekatan ini memungkinkan mereka untuk lebih kreatif, reflektif, dan terlibat dalam pembelajaran anak secara mendalam.

Dengan demikian, intervensi berbasis pelatihan dan pendampingan yang terstruktur menjadi kunci dalam mendorong kesiapan guru secara menyeluruh. Bila guru memiliki persepsi yang positif terhadap relevansi pendekatan (*appropriateness*), kepercayaan diri dalam menerapkannya (*change efficacy*), didukung oleh lingkungan kerja yang kondusif (*management support*), serta merasakan manfaat secara personal (*personal benefit*), maka penerapan pendekatan deep learning di jenjang PAUD bukan hanya memungkinkan, melainkan sangat potensial untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting baik dari sisi teoretis maupun praktis. Secara teoretis, temuan ini memperkuat teori *readiness to change* yang menyatakan

bahwa kesiapan individu untuk menerima perubahan sangat ditentukan oleh persepsi terhadap manfaat, efikasi diri, dukungan eksternal, dan keuntungan personal. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendekatan *deep learning* terbukti memiliki kecocokan dengan karakteristik anak, sehingga secara teoritis pendekatan ini dapat menjadi landasan penting bagi inovasi kurikulum PAUD. Inovasi tersebut bertujuan untuk menciptakan generasi penerus yang cakap dan handal dalam mengikuti perkembangan.

Secara praktis, hasil ini menjadi landasan bagi pengambil kebijakan dan pengelola lembaga PAUD untuk menyusun program pelatihan guru yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek reflektif dan motivasional. Guru yang siap menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang holistik, eksploratif, dan bermakna bagi anak-anak. Selain itu, dukungan institusional seperti supervisi, penyediaan sarana, dan penguatan jejaring profesi perlu diperkuat agar implementasi pendekatan ini berjalan optimal. Perlu kerjasama dari seluruh pihak demi terlaksananya pembelajaran mendalam kelak.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati dalam interpretasi hasilnya. Pertama, penelitian hanya dilakukan di satu wilayah, yaitu Kecamatan Cijeungjing, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas ke seluruh konteks PAUD di Indonesia. Kedua, data yang diperoleh bersifat kuantitatif dan berdasarkan persepsi, sehingga belum merefleksikan secara mendalam praktik nyata guru di kelas. Ketiga, penelitian ini belum mengeksplorasi keterkaitan antara kesiapan guru dengan dampak langsung terhadap hasil belajar anak. Oleh karena itu, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas cakupan wilayah, menggunakan metode campuran (*mixed-method*) agar mendapatkan data yang lebih komprehensif, serta memasukkan aspek pengamatan praktik pembelajaran dan capaian perkembangan anak sebagai indikator keberhasilan implementasi pendekatan *deep learning*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru taman kanak-kanak di Kecamatan Cijeungjing dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* secara umum berada pada kategori tinggi di keempat dimensi teori *readiness for change*. Aspek *management support* memperoleh skor persentase tertinggi sebesar 76,4%, menunjukkan bahwa dukungan kepala sekolah serta lingkungan kerja terhadap

inovasi pembelajaran cukup kuat. Aspek *appropriateness* dan *change efficacy* masing-masing memperoleh skor 74,6% dan 74,2%, yang mencerminkan bahwa guru menilai pendekatan ini relevan dengan karakteristik anak usia dini dan merasa memiliki kemampuan untuk mengimplementasikannya. Sementara itu, aspek *personal benefit* menempati posisi terendah dengan skor 70,0%, meskipun masih termasuk dalam kategori tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa para guru telah memiliki kesiapan psikologis, teknis, dan struktural untuk melakukan transformasi pembelajaran menuju pendekatan yang lebih bermakna, penuh kesadaran, dan menyenangkan sesuai tuntutan abad ke-21.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat validitas teori *readiness for change* yang dikembangkan oleh Holt dkk. (2007) dalam konteks pendidikan anak usia dini, suatu area yang relatif masih terbatas kajiannya. Secara empiris, studi ini berhasil memetakan kesiapan guru PAUD melalui integrasi keempat aspek *appropriateness*, *change efficacy*, *management support*, dan *personal benefit* dengan pendekatan deep learning sebagai inovasi pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga menyempurnakan instrumen pengukuran kesiapan yang dapat digunakan kembali dalam penelitian serupa, terutama di konteks PAUD yang membutuhkan pendekatan pedagogis yang khas. Dengan demikian, studi ini mengisi kekosongan literatur yang selama ini lebih banyak berfokus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Sebagai implikasi praktis, hasil penelitian ini memberikan pijakan bagi para pengambil kebijakan dalam merancang program pelatihan guru yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan struktural secara terpadu. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan eksplorasi longitudinal guna melihat konsistensi dan perkembangan kesiapan guru dalam jangka waktu tertentu, terutama setelah mereka mengikuti pelatihan atau pendampingan berbasis praktik. Penelitian di masa mendatang juga sebaiknya diperluas ke wilayah lain agar temuan ini dapat digeneralisasikan secara lebih luas dan kontekstual. Di samping itu, penting untuk mengevaluasi efektivitas program pelatihan dan supervisi secara lebih mendalam guna memperkuat aspek *personal benefit*, yang meskipun tinggi, masih menjadi aspek terendah dalam temuan ini. Terakhir, penelitian lanjutan yang meneliti hubungan antara kesiapan guru dan kualitas hasil belajar anak usia dini sangat direkomendasikan, sebagai langkah lanjutan dalam memastikan bahwa kesiapan guru benar-benar berdampak pada pengalaman belajar anak yang lebih bermakna dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, A. N., Maelasari, N., & Lusiana. (2025). Pemahaman Deep Learning dalam Pendidikan : Analisis Literatur melalui Metode Systematic Literature Review (SLR). 8. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7442>
- Cahyati, N., & Dewi, T. (2025). Integrasi Pelatihan Kurikulum Deep Learning dan Pembuatan Alat Peraga Edukatif Berbasis Loose Part bagi Guru PAUD untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Anak Usia Dini. <https://doi.org/10.33222/abdimas.paud.v2i2.4960>
- Diputera, A. mahindra, Zulpan, & Eza, G. N. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas*, 10(2), 108. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v10i2.67168>
- Elvera, & Astarina. (2021). Metodologi Penelitian. Penerbit Andi.
- Hasanah, N., & Pujiati, P. (2025). Penerapan Pendekatan Deep Learning Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar Kota Bekasi. *El Banar : Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 72–79. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v8i1.539>
- Hendrianty, B. J., Ibrahim, A., Iskandar, S., & Mulyasari, E. (2024). Membangun Pola Pikir Deep Learning Guru Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i3.96699>
- Hidayat, A. G., & Haryati, T. (2025). Analisis Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Deep Learning Pada Sekolah Dasar. 9(2), 126–139. <https://doi.org/10.30595/jkp.v19i1.25960>
- Holt, D. T., Armenakis, A. A., Feild, H. S., & Harris, S. G. (2007). Readiness for organizational change: The systematic development of a scale. *Journal of Applied Behavioral Science*, 43(2), 232–255. <https://doi.org/10.1177/0021886306295295>
- Jayawardana, A. (2025). Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). 8(c), 510–516. <https://doi.org/10.31537/jecie.v8i2.2476>
- Kadarismanto, & Sari, K. P. (2025). Konsep Deep Learning Sebagai. *Jurnal Keguruan Dan Kependidikan*, 2(1), 11–19. <https://journal.metanusanantara.com/pedagogia>
- Lukmanulhakim, Miranda, D., Amalia, A., Ramadhani, A., Perdina, S., & Sabila, D. K. (2025). Mengenal Deep Learning: Konsep Dasar Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Understanding Deep Learning: Basic Concepts and Its Applications in Education. *Arsy: Aplikasi Riset Kepada Masyarakat*, 6(2), 437–442. <https://doi.org/10.55583/arsy.v6i2.1375>
- Muttaqin, Z., Hadi, E., & Jayadi, U. (2025). Analisis Penerapan Deep Learning Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar: Studi Empiris di Kota Mataram. *Sibatik Journal | Volume*, 4(6), 651–660. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i6.2795>
- Nafi, J., & Faruq, D. J. (2025). Conceptualizing Deep Learning Approach in Primary Education: Integrating Mindful , Meaningful , and Joyful. 3(2). <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.384>
- Nurangraeni, F., & Alani, N. (2025). Transformasi Pembelajaran dengan Deep Learning : Studi Literatur Terhadap Inovasi Pembelajaran Masa Kini Institut Pendidikan

- Indonesia Bale Aksara : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar. Bale Aksara : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 6(1), 16–22. <https://doi.org/10.62825/revorma.v5i1.140>
- Nurchasanah. (2025). Implementasi Deep Learning Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini: Tinjauan Peran Pengawas Ra Sebagai Pendamping Pendidikan. *Utilizing RapidMiner, Python, and R for Data Mining Applications*, 10, 95–138. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-6001-9.ch005>
- Nurul, A., Iskandar, S., Amalia Mutiah, & Naziha, P. F. (2025). Konsep dan Implementasi Pendekatan Deep Learning di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1661–1672. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.25562>
- Rahman, T., & Cahyawati, I. D. (2025). Optimalisasi Penerapan Pembelajaran Berbasis Deep Learning pada Anak Usia Dini dan Tantangan yang Dihadapinya. *Jurnal Paud Agapedia*, 9(1), 72. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia>
- Sari, A. W., & Arta, D. J. (2025). Implementasi Deep Learning: Suatu Inovasi Pendidikan. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 13(1), 121. <https://doi.org/10.61689/waspada.v13i1.727>
- Suwandi, Putri, & Sulastri. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia. 2(2), 69–77. <https://doi.org/10.61476/186hvh28>
- Syahroni. (2022). *Prosedur Penelitian*. 2(3), 211–213.
- Waruwu, & Setiawati. (2025). Integrasi Kurikulum Deep Learning Dalam Pendidikan : Strategi Dan Tantangan. 20(1), 69–80. <https://doi.org/10.31316/js.v20i1.7663>
- Widyaningrum, Hendiyani, & Imamah. (2025). Pengembangan Model Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) untuk Meningkatkan Berpikir Kritis pada Anak Usia 5-6 Tahun : Studi Deskriptif. 160–178. <https://doi.org/10.46306/jas.v4i1.101>